

Surat Kabar/Majalah : Surabaya News

Tanggal : 3 Agustus 2003 Halaman : 2

Kolom : Surabaya Metro

Subjek :

Kegiatan : Trenyuh Lihat Kehidupan Warga, Mahasiswa Belanda Ingin Kembali

Mengunjungi KKN Mahasiswa Manca Negara di Magetan

# Trenyuh Lihat Kehidupan Warga, Mahasiswa Belanda Ingin Kembali

*Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau disebut COP (Community Outreach Program) bersama dengan mahasiswa asing adalah peristiwa langka yang terjadi di Indonesia. Banyak kejadian unik namun menyenangkan yang dialami oleh peserta COP dari berbagai negara yang dilaksanakan di Magetan.*

Oleh: Indah Insiati

COP merupakan kegiatan *service learning* bagi mahasiswa sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapatkan, sekaligus memperoleh pengalaman multikultural dengan mahasiswa asing.

Sebanyak 63 peserta dari UK Petra, 30 mahasiswa dari Dong Seo University Korea, 18 dari InHolland University-Holland serta delapan peserta dari Hongkong Baptist mengikuti kegiatan ini.

Di desa Danyang, Magetan, tepatnya di SD Selotinatah IV sekitar sepuluh mahasiswa dari Korea dan Indonesia banyak

memberikan kontribusi bagi sekolah tersebut. Diantaranya bangunan yang selama ini jadi gudang sekolah, disulap menjadi perpustakaan mini.

"Saya suka dengan anak-anak, namun ternyata mereka minim pengetahuan, jadi kita bantu memberikan buku-buku serta menyulap gudang jadi perpustakaan," ungkap Kim Eun Ji, mahasiswa dari Korea.

Selain memberikan buku dan peralatan sekolah, para mahasiswa itu juga mengajar bahasa Inggris, membangun gapura, serta banyak memberikan game yang menyenangkan sekaligus

mendidik siswa yang rata-rata berstrata ekonomi menengah kebawah itu, seperti memberikan permainan roket.

Botol minuman diisi dengan air, kemudian dipompa dan selanjutnya di diterbangkan ke udara.

"Ini pelajaran fisika yang langsung diaplikasikan, mereka kita ajak belajar sambil bermain," ujar Mr Lie, Dekan Teknik Sipil dari Dong Seo University-Korea. Lalu, bagaimana dengan mahasiswa Belanda dan Hongkong?, mereka yang rata-rata tidak kerasan saat pertama kali datang ke Magetan, justru malah kerasan karena mayoritas masyarakatnya ramah dan santun.

Mereka harus beradaptasi dengan iklim yang panas, makanannya, serta bahasa yang penduduknya sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris, sementara mereka jelas tidak mengerti bahasa Indonesia. Jadi sebagai solusinya, komunikasinya



SN/Indah Insiati

MAHASISWA asal Belanda bangga pameran kerajinan sandal anyaman.

dengan bahasa tarzan.

Kegemaran memasak akhirnya juga dibawa ke Magetan, seperti Hyum Mi Kim yang akrab dipanggil Miya. Berbagai menu dari negeri Ginseng tersebut di-

ajarkan pada ibu-ibu di desa Cilen.

"Masakan Korea itu pedas, namun tidak asin seperti di sini," ungkap Miya sambil memberikan sepiring *dact do ritang* (ma-

sakan dari ayam, yang bumbunya mirip bumbu Bali dan pedas).

Gadis yang hobby memasak ini juga membuat menu makanan seperti *Oimuchim* (ketimun), *Buchimgae* (pizza Korea), serta *Sujeabi* (makanan berasal dari gandum). Dengan bangga, gadis yang fasih berbahasa Inggris itu memasak untuk teman sesama mahasiswa peserta COP serta masyarakat sekitarnya.

Lain lagi cerita Hilda dan Judith, dua mahasiswa asal Belanda itu kini lagi bersemangat untuk bisa membuat sandal *mendong*. Bahannya daun pandan yang biasanya digunakan membuat tikar.

*Base camp* kedua mahasiswa ini berada di Desa Kalitengah, yang selama ini mempunyai industri kecil tikar *mendong*. Namun, tidak bisa berjalan baik karena pemasarannya kurang optimal.

Sementara di desa Baleasri yang mempunyai industri dari

batik yang dibuat untuk tas, sandal, serta sepatu memiliki jaringan pemasaran yang cukup solid. Sehingga, para mahasiswa tersebut ingin mengadopsi kreatifitas dari Baleasri agar bisa ditiru oleh pengrajin *Mendong*.

Peserta COP berinisiatif, agar tidak hanya tikar yang diproduksi, namun berbagai macam kerajinan lain, seperti sandal, tas, juga sepatu. Warga pun antusias menerima ide tersebut. Sehingga, kini industri kerajinannya semakin berkembang.

"Please, harganya tidak mahal, hanya sepuluh ribu rupiah, ini lho hasil karya saya," ujar Hilda sambil memamerkan kreatifitasnya membuat sandal *mendong*.

Rencananya, setelah kembali ke Belanda, produksi sandal tersebut akan dipasarkan di negeri kincir angin tersebut.

"Saya yakin, pasti mereka suka, karena di negara saya tidak ada sandal seperti ini,"

ujar gadis jangkung itu.

Banyak kenangan indah yang dialami peserta COP selama berada di Magetan. Kehidupan yang tidak pernah mereka bayangkan selama ini. Anak-anak yang tidak beralaskan kaki pergi ke Sekolah. Makanannya rata-rata dari gaplek karena kemarau yang panjang, hing-

ga gagal panen. Serta lokasi desa yang bearda di tempat yang jauh dari keramaian.

"Suatu saat saya ingin kembali ke sini, masih banyak hal yang harus kita lakukan ditempat seperti ini," ujar Bob, mahasiswa Belanda yang prihatin dengan kondisi daerah tersebut. (\*)

Surat Kabar/Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

## Bikin Sandal dari Anyaman

### ■ RINDU...

Sambungan dari hal 29

Medan jalan menuju ke dusun-dusun itu tergolong berat. Jalannya naik turun, karena memang berada di daerah pegunungan.

Kegiatan para mahasiswa itu cukup beragam. Tapi, konsentrasi program dalam KKN itu lebih ke pendidikan anak-anak. Di dusun Danyang, Prof Kwang Ycol Lee PhD, guru besar dari Dongseo University Korea, mengajari teori hidrolis, dengan cara yang unik. Anak-anak di desa itu, diajari membuat roket dari botol plastik yang diisi dengan air. Botol itu diluncurkan dengan alat luncur dari pompa sepeda. Saat diluncurkan keatas, anak-anak yang ada di bawahnya basah kuyup. "Kami mengajak mereka bermain sambil belajar," kata Lec. Di SD Cileng, mahasiswa Korea

Selatan juga membuat *graffity* tokoh-tokoh kartun di tembok-tembok sekolah. Selain itu, mereka membuat perpustakaan sekolah bagi siswa dan masyarakat.

Lain lagi aktivitas 30 mahasiswa dari *In Holland University Belanda*. Di dusun Kalitengah, mereka mencoba mengembangkan kerajinan masyarakat di sana. Kebetulan, di dusun tersebut terdapat kelompok pembuat tikar anyaman dari *mendong*. Mereka menerima keluhan masyarakat, kalau saat ini, orang lebih suka memakai karpet daripada tikar *mendong*. Sehingga, tikarnya tidak laku lagi.

Hilda dan Judith, mahasiswa Belanda yang tinggal di dusun tersebut, memiliki ide, untuk membuat sandal dari tikar *mendong*. Dipadu dengan bahan lainnya, jadilah sandal cantik dari *mendong*. "Kami hanya mema-

dukan kerajinan sandal dan tikar yang sudah lama ada di Magetan," kata Hilda.

Sementara di Dusun Pragak, aktivitas mahasiswa Belanda lebih terkonsentrasi pada Pendidikan Anak Dini Usia (PADU). Salah satunya dengan memberikan makanan sehat pada balita dan anak-anak.

Kejadian lucu terjadi saat pembagian *wenteiteeffess* (roti khas Belanda). Roti ini dibuat dari roti tawar, dicampur telur, gula, dan kayu manis. Saat Nelleke, memasak, puluhan anak sudah menanti di belakangnya. Begitu gorengan pertama selesai, mereka langsung berebut mengambilnya. Saking semangatnya, sampai sampai roti yang belum dimasak, masih terendam telur, juga diserbui. "Hey, hey, oh my God," teriak Nelleke kebingungan. (tomy cahyo gutomo)